

Generasi Z dan Potret Hidup Membiara Kita

Paul Suparno, SJ

Suatu kali, Suster Marahwati menjelaskan rencana kegiatan kepada sekelompok remaja di sebuah paroki. Ia sangat jengkel karena mereka tampak asik bermain dengan gawainya masing-masing dan tidak memerhatikan penjelasan. Namun, ketika ditanya mengenai apa yang dijelaskan, kelompok remaja tersebut dapat menerangkannya dengan tepat apa yang baru saja dikatakan Sr. Marahwati.

TERNYATA mereka mempunyai cara sendiri dalam mendengarkan, satu telinga untuk mendengar, sementara indra lain digunakan untuk membuka *game*, berkomunikasi dengan teman lain di luar, menikmati lagu, atau menonton film. Melakukan kegiatan secara simultan seperti ini tampaknya tidak dapat dilakukan oleh kelompok yang lebih tua.

Dalam suatu pertemuan komunitas, Bruder Gadgetius dengan terus terang mengungkapkan kepada kakak-kakak bruder yang lebih tua bahwa mereka kurang *to the point*. Dia mengatakan pimpinannya terlalu bertele-tele dalam membahas persoalan komunitas. Menurutnya, banyak waktu terbuang untuk sesuatu yang tidak perlu. Pertemuan komunitas harusnya singkat, cepat, dan tepat. "Tidak perlu membuang waktu untuk hal yang tidak berguna," demikian tegasnya. Karenanya, ia lebih senang mengisi waktu dan belajar banyak dari gawainya.

Frater Diamus paling suka diam di depan *gadget* atau di depan laptop. Ia dapat berkomunikasi dengan berbagai orang, teman, relasi, bahkan dengan beberapa orang yang belum ia kenal sebelumnya dengan gawai. Sekali waktu ia berkomunikasi dengan tokoh politik, budayawan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Ia juga dikenal sebagai pribadi yang pendiam di komunitasnya. Ia cenderung berbicara sekenanya dengan teman komunitas. Ia lebih suka berkomunikasi lewat WhatsApp dengan temannya daripada harus berbicara langsung.

Suster Likelia sering kali jengkel atau sedih karena berita, kegiatan, atau foto yang dia unggah di media sosial tidak banyak mendapat *like* dari teman-temannya. Jika *posting-an* di medsos mendapat banyak *like*, ia tampak gembira. Bahkan, pernah ia berbicara kepada teman-teman lain untuk memberi *like* atas kirimannya.

Ternyata, kebiasaan dan fenomena *like* dan *dislike* di gawainya memengaruhi tanggapannya terhadap komunitas maupun tempat karya. Kalau ia membuat sesuatu di komunitas, lalu tidak diterima dan dipuji teman-teman, ia merasa sedih. Terkadang ia mudah jengkel bila pekerjaan baik yang dilakukan di tempat karya tidak diakui oleh orang lain atau kurang mendapat *like*.

Frater Leptopius sangat disukai oleh teman-teman di komunitasnya. Kalau ada kebutuhan komunitas, termasuk mengenai makalah, informasi, data, barang, atau penjelasan apa pun, dengan cepat ia dapat membantu menemukan apa yang dicari. Teman-temannya sungguh terbantu karena Fr. Leptopius dengan cepat memperoleh data atau informasi yang diinginkan. Ia bahkan sangat tahan berjam-jam duduk di depan laptopnya. Kerap kali ia juga tidak sabar dengan teman-teman yang lambat karena selama ini ia terbiasa menemukan apa yang dicari lewat laptop dengan cepat.

Bruder Bebasius dilihat sebagai seorang yang aneh oleh teman sekominuitas. Mengapa? Karena ia dengan mudah meninggalkan kese-



Arel Jurniko, SJ

pakatan-kesepakatan yang dijanjikan, kalau ia tidak suka. Ia dengan mudah membatalkan acara karena dianggap tidak penting. Ia dengan bebas meninggalkan acara yang tidak ia suka. Kebiasaan bruder ini seakan dipengaruhi oleh logika gawai dan internet yang dengan mudah pindah situs, membuka, dan menutup *website* sesukanya, menghapus ini atau itu. "Kalau acaranya tidak baik, ya, ditinggalkan saja," ungkapnya. Kadang, bruder lupa bahwa dalam hidup komunitas, logika yang sama tidak dapat dipakai. Kesepakatan dalam hidup bersama, meski kita kurang senang, tidak begitu saja boleh seenaknya ditinggalkan.

Suster Luasia dalam pembicaraan di komunitas dan tempat karya tidak pernah lupa mengungkapkan apa yang ia temukan di internet atau "Mbah" Google. Pikirannya luas dengan memperlihatkan berbagai pandangan lain yang dibaca atau ditemukan di internet. Kalau dalam pembicaraan komunitas dibahas persoalan yang terlalu sempit, ia dengan cepat menambahkan gagasan lain yang terkait dengan persoalan itu. Baginya, internet memberikan wawasan yang lebih luas.

Suster Novisia masih menjalani formasi di novisiat. Namun, dengan berani dan terus terang ia menyampaikan harapannya kepada provinsial agar magistranya mempunyai sikap-sikap yang diinginkannya. Bahkan, ia berani bicara kepada pimpinannya, "Kami ini

anak generasi Z. Kami ini mau dididik seperti apa Suster?" Ketika menghadapi situasi yang demikian, generasi yang lebih tua juga akan merasa kaget dan belum siap.

Generasi Z

Beberapa saudara kita di atas, dengan segala sifat dan karakternya, menunjukkan gaya orang dari generasi Z. Generasi ini banyak dideskripsikan sebagai mereka (generasi) yang lahir antara tahun 1995 sampai tahun 2010. Sering disebut juga *iGeneration*, generasi net, atau generasi internet. Mereka mampu melakukan banyak kegiatan dalam satu waktu seperti mengakses Instagram menggunakan ponsel, *browsing* dengan laptop, dan mendengarkan musik dengan *headset* yang melekat.

Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gawai. Hal ini membawa implikasi terhadap kepribadian dan memengaruhi cara berpikir, merasa, berefleksi, dan memaknai identitasnya. Mereka biasa hadir dan berinteraksi dengan yang lain melalui jejaring sosial Facebook, Twitter, WhatsApp, dan Instagram. Melalui media ini mereka lebih bebas mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan secara spontan.

Beberapa sifat atau karakter lain yang menonjol dari generasi Z dapat disebutkan antara lain sebagai berikut.

- Mereka kurang fokus pada suatu hal, tetapi mereka lebih serbabisa. Mereka lebih bekerja individual dengan gawainya, tetapi berpikiran lebih mondial, lebih terbuka karena dapat berkontak dengan dunia luar secara luas.
- Mereka lebih mandiri daripada generasi sebelumnya. Mereka tidak menunggu orang tua atau pembesar mengajari atau memberi tahu bagaimana membuat keputusan. Generasi ini berkembang untuk memilih bekerja dan belajar sendiri.
- Mereka cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan budaya karena informasi yang mereka peroleh lewat internet.
- Mereka cenderung kurang berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serbainstan, tidak sabar, dan kurang menghargai proses. Mereka menyukai pemecahan masalah yang lebih praktis.
- Mereka cenderung memiliki ambisi besar untuk sukses, karena semakin banyaknya *role model* yang mereka idolakan.
- Mereka suka dengan kebebasan, baik itu kebebasan berpendapat, berkreasi, dan berekspresi. Mereka tidak suka diperintah tanpa ada penjelasan yang logis.
- Mereka memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. Mereka juga memiliki sikap optimistis dalam banyak hal. Kadang mereka menganggap mudah persoalan yang berat.
- Mereka cenderung kritis dalam berpikir dan detail mencermati suatu permasalahan. Hal ini dipengaruhi oleh mudahnya mencari informasi lewat Google.
- Mereka cenderung ingin menerima pengakuan dalam bentuk penghargaan, pujian, hadiah, sertifikat, dan lain-lain.
- Karena sulit lepas dengan *gadget*, maka kita dapat menghabiskan waktu dengan gawai. Kalau tidak hati-hati, kita akan mudah menyingkirkan waktu untuk doa, waktu untuk rekreasi bersama, waktu untuk berkomunitas.
- Karena banyak menggunakan gawai, maka kalau tidak hati-hati, kita juga akan menghabiskan pulsa (atau kuota data) lebih banyak. Hal ini dapat mengganggu hidup yang lebih sederhana. Apalagi kalau kita sampai setiap ada model gawai baru, kita selalu mengganti!
- Relasi dengan teman sekomunitas yang dekat sering menjadi jauh karena kita berkomunikasi hanya lewat gawai dan tidak komunikasi langsung secara verbal dengan segala gerak-gerik tubuh kita. Kita dapat lebih akrab dengan mereka yang jauh dan tinggal di luar rumah daripada yang serumah. Dapat terjadi dalam rapat komunitas, masing-masing pegang *gadget* dan kontak dengan orang lain di luar komunitas.
- Informasi yang begitu banyak dari gawai untuk beberapa orang membuat bingung dan mudah tergerak serta bertindak yang tidak dipikirkan secara kritis. Misalnya, mudah sedih waktu membaca berita buruk, padahal belum pasti terjadi. Ingat, berita *hoax* semakin banyak!
- Zaman *now* ini juga menawarkan berbagai kenyamanan hidup dengan tawaran fasilitas dan kebutuhan yang bermacam-macam lewat gawai. Kadang beberapa dari kita hanyut mencari kepuasan dengan berbagai harta dan kenyamanan hidup sehingga semangat hidup membiara kurang dihayati dengan mendalam.
- Oleh karena komunitas kita terdiri dari berbagai generasi, maka juga mudah terjadi konflik atau ketegangan. Generasi zaman *now* cenderung lebih spontan dan cari kebebasan, maka dapat terjadi konflik dengan generasi sebelumnya yang mungkin lebih formal dan cenderung hidup dengan aturan lebih ketat.
- Generasi ini kurang suka proses yang bertele-tele, karena semua hal dapat dicari jawabannya pada gawai. Mereka mudah meninggalkan yang tidak

Pengaruhnya pada Penghayatan Hidup Membiara

Bila di biara ada banyak anggota dari generasi Z atau yang menghidupi karakter serupa, maka dapat terjadi beberapa hal yang memengaruhi dinamika kehidupan bersama di biara seperti berikut.

menyenangkan. Maka sering kurang berdaya tahan dalam menghadapi persoalan yang berat.

- Yang sangat menonjol adalah generasi ini senang diakui, senang mendapatkan pujian dan pengakuan. Mereka sudah biasa mendapatkan *like*, maka kalau tidak mendapatkan pengakuan mudah sedih, frustrasi, dan kurang semangat dalam hidup dan berkarya.
- Beberapa orang lebih suka memutuskan sendiri apa yang ingin dilakukan, baik dalam hidup maupun karya, tanpa konsultasi atau izin kepada pimpinannya. Hal ini sering menimbulkan konflik dan persoalan dengan kaul ketaatan.

Tantangan Berkarya pada Generasi Z

Banyak dari kita berkarya pada anak-anak ataupun remaja dari generasi Z. Banyak dari kita yang berkarya dalam dunia pendidikan dari TK sampai dengan PT, dan berkarya bagi orang muda di paroki. Mereka ini kebanyakan adalah anak-anak generasi Z dengan karakter dan gaya hidup yang berbeda dengan kita. Jelas perbedaan akan menjadi tantangan tersendiri bagaimana kita akan berkarya secara tepat di tengah mereka.

Hal yang sama juga terjadi dalam formasi di kongregasi kita. Calon-calon anggota kongregasi yang baru adalah dari generasi Z dengan segala karakter dan gaya hidup seperti di atas. Mereka ini juga membutuhkan pendekatan, bentuk formasi, yang berbeda dengan formasi zaman dulu. Di sinilah para formator dituntut untuk terus belajar, menyesuaikan diri, dan mencari bentuk-bentuk yang lebih tepat dengan situasi mereka.

Beberapa catatan bila kita ingin berkarya di tengah mereka secara tepat antara lain sebagai berikut.

- Kita perlu mengenal gaya hidup, cara bertindak, gaya belajar, kesukaan, kesulitan, karakter, dan situasi mereka; sehingga kita dapat masuk dalam dunia mereka.
- Dari berbagai karakter generasi Z, salah satu hal yang penting dalam membantu generasi muda adalah membantu mereka dapat melakukan diskresi dan bersikap kritis terhadap informasi dan apa saja yang didapat dari *gadget* sendiri. Dengan sikap kritis dan diskretif, mereka tidak

mudah diombang-ambingkan dengan informasi dan provokasi yang banyak diterima lewat *gadget* dan internet.

- Kita perlu menggunakan cara dan pendekatan yang sesuai dengan cara mereka. Dalam nasihat Yesus, kita masuk lewat pintu mereka dan keluar dengan nilai kita.
- Perlu komunikasi lebih baik dengan mereka, sehingga semakin mengenal lebih mendalam.

Yang Perlu Diperhatikan dalam Komunitas

Dalam situasi komunitas yang dipengaruhi generasi Z, kiranya yang diperlukan adalah sikap keterbukaan untuk belajar saling mengerti, memahami, dan menerima, sehingga meski berbeda generasi tetap dapat saling bekerja sama dan membantu dalam kongregasi dan karya. Jelas semangat kasih, semangat gembira hidup dalam perbedaan, perlu dikembangkan dalam kongregasi kita, sehingga apa pun generasinya, kita dapat tetap bersatu dan berkembang melayani Tuhan.

Semoga perbedaan antargenerasi tidak melemahkan hidup membiara dan karya kita, tetapi sebaliknya menjadi tantangan untuk semakin maju dan bersemangat mengikuti Yesus yang datang untuk semua zaman!

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah di komunitas dan di karya kita ada teman yang berasal dari generasi Z ataupun teman lain yang menghidupi karakter generasi Z? Bagaimana karakter mereka?
2. Bagaimana kita dapat saling memahami dan mengerti sesama anggota komunitas yang berbeda dari berbagai generasi?
3. Sikap apa yang diperlukan agar kita sebagai komunitas tetap dapat saling bekerja sama dan membantu meski berasal dari generasi yang berbeda?
4. Karakter generasi Z mana yang juga mengembangkan kita dalam kehidupan membiara dan karya?
5. Bagaimana kita dapat mengembangkan karya bersama dengan mereka? ◆

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta